

# **PEMBINGKAIAN BERITA KASUS ANGGODO PADA MEDIA JAWAPOS DAN REPUBLIKA**

**(Studi Analisis Framing kasus Anggodo pada Media Cetak Jawa Pos dan  
Republika)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
FISIP :UPN “Veteran” Jawa Timur**



**Oleh :**

**Mashudi**

---

**NPM. 0543010088**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

Pembingkaian Berita Kasus Anggodo Pada Media Jawapos Dan Republika  
(Studi Analisis Framing Kasus Anggodo Pada Media Cetak Jawa Pos dan Republika)

Disusun oleh :

Mashudi

---

NPM. 0543010088

Telah Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui

Pembimbing Utama

Drs. Kusnarto, MSi

---

NIP. 19580801 198402 1 001

Mengetahui,

DEKAN

Dra. EC. Hj. Suparwati, MSi

---

NIP. 030.175.349

## **Kata Pengantar**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas segala limpahan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **PEMBINGKAIAN BERITA KASUS ANGGODO PADA MEDIA JAWA POS DAN REPUBLIKA**. Tujuan proposal itu adalah sebagai pemenuhan syarat untuk meraih gelar sarjana sosial pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Surabaya.

Selama melakukan penulisan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang telah membantu penulis, dari dimulainya pencarian data hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT, atas berkah kesehatan baik secara fisik maupun mental yang telah diberikan-Nya.
2. Bapak Drs. Kusnarto, MSi selaku pembimbing penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungannya.
3. Bapak Juwito, S.Sos, MSi, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
4. Bapak Drs. Syaiffudin Zuhri, Msi, selaku Sekretaris Program Ilmu Komunikasi
5. Para dosen ilmu komunikasi untuk segala ilmu dan pengalaman yang sudah dibagi
6. Orang tua penulis. Terima kasih sudah memberikan dorongan dan semangat baik secara moril maupun materiil.

7. teman-teman ku mas reki (thanks uda Bantu skripsiku), tio, ugi, pay, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutin.
8. dan semua pihak yang telah bersedia membantu penulis selama menyelesaikan proposal ini, serta pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan yang masih harus dibenahi. Akhir kata, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun untuk skripsi ini. Terima kasih.

Surabaya, Februari 2010

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN</b>	
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Media Dan Kontruksi Realitas .....	15
2.2 Ideologi Media .....	17
2.3 Berita Sebagai Hasil Kontruksi Realitas .....	18
2.4 Kriteria Umum Berita .....	20
2.5 Model Hierarchy Of Influence .....	24
2.6 Analisis Framing .....	26
2.7 Perangkat Framing Zhongdang pan dan Kosicki .....	28
2.8 Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>

3.1 Metode Penelitian .....	39
3.2 Definisi Operasional .....	40
3.2.1 Pembebasan Anggodo Dalam Kasus Kpk Vs Polri .....	40
3.2.2 Berita Di Media Jawa Pos Dan Republika .....	41
3.3 Subyek Dan Obyek Penelitian .....	41
3.4 Unit Analisis .....	41
3.5 Populasi dan Korpus .....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.7 Teknik Analisis Data .....	43
3.8 Langkah-Langkah Analisis Framing .....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	50
4.1.1 surat kabar Jawa Pos .....	50
4.2.1 Gambaran Umum Republika .....	60
4.3 Hasil dan Pembahasan .....	67
4.3.1 Analisis Data Berita Republika .....	67
4.3.1.3 Analisis Data Berita Jawa Pos.....	74
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>88</b>
5.1 Kesimpulan .....	88
5.2 Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.Format Umum Pemberitaan Jawa Pos.....	58
Tabel 2. Format Umum Pemberitaan Republika .....	66
Tabel 3. Frame Republika pada tanggal 4 November 2009 .....	70
Tabel 4. Frame Republika pada tanggal 5 November 2009 .....	73
Tabel 5. Frame Jawa Pos pada tanggal 4 November 2009 .....	77
Tabel 6. Frame Jawa Pos pada tanggal 5 November 2009 .....	81
Tabel 7. Frame Jawa Pos pada tanggal 6 November 2009 .....	84

## **DAFTAR GAMBAR**

	<b>HALAMAN</b>
Gambar 1. “Herarchy Of Influence” Shoemaker dan Rees	26
Gambar 3. Skema Kerangka Berpikir Pan dan Kosicki	38



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Berita Jawa Pos: “TPF periksa Anggodo” .....	91
Lampiran 2. Berita Jawa Pos : “ Anggodo dilepas lewat belakang” .....	92
Lampiran 3. Berita Jawa Pos : “Anggodo bikin buyung naik pitam” .....	93
Lampiran 4. Berita Republika : “ Tim periksa Anggodo, Susno. Ritonga dan Wisnu .....	94
Lampiran 5. Berita Republika : “ Anggodo bebas, Tim 8 ancam mundur” .....	95

## **ABSTRAKSI**

### **MASHUDI. 0543010088. PEMBINGKAIAN BERITA KASUS ANGGODO PADA MEDIA JAWAPOS DAN REPUBLIKA (STUDI ANALISIS FRAMING KASUS ANGGODO PADA MEDIA CETAK JAWA POS DAN REPUBLIKA)**

Dari tujuan dan sikap media dalam melihat suatu peristiwa, media cetak tidak lepas dari perspektif yang dibangun dalam memuat berita. Begitu pula dalam pemberitaan kasus Anggodo, ingin diketahui bagaimana membingkai peristiwa tersebut dalam pemberitaan di media cetak Jawa Pos dan Republika. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana kemampuan kedua media ini dalam membangun sebuah realitas. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pembingkai berita kasus Anggodo pada media Jawa Pos dan Republika”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pembingkai berita tentang kasus Anggodo pada media Jawa Pos dan Republika.

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah media dan konstruksi realitas, berita sebagai hasil konstruksi realitas, ideologi institusi media, kriteria umum berita, analisis framing, perangkat framing Pan dan Kosicki, dan kerangka berpikir.

Penelitian ini diteliti menggunakan teknik analisis framing dengan metode penelitian kualitatif. Analisis framing yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dimana dalam analisis ini terdiri dari beberapa unsur yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Unit analisis dalam penelitian ini kalimat dan kata yang dimuat dalam teks berita kasus Anggodo pada media Jawa Pos dan Republika

Hasil dan analisis data menunjukkan bahwa dalam berita tentang kasus Anggodo menggunakan berbagai struktur analisis framing yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Surat kabar Republika memberitakan bahwa dalam proses pemeriksaan Anggodo oleh polri, Anggodo dibebaskan karena tidak ada cukup bukti untuk menjadikan Anggodo sebagai tersangka. Sedangkan surat kabar Jawa Pos memberitakan dari desakan TPF untuk tetap menahan Anggodo, karena ada bukti untuk menjadikan Anggodo sebagai tersangka.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berita tentang kasus Anggodo pada media Jawa Pos dan Republika memiliki perspektif yang berbeda. Media Jawa Pos membingkai berita dari desakan TPF untuk tetap menahan Anggodo, karena ada bukti untuk menjadikan Anggodo sebagai tersangka, sedangkan media Republika membingkai berita bahwa dalam proses pemeriksaan Anggodo oleh polri, Anggodo dibebaskan karena tidak ada cukup bukti untuk menjadikan Anggodo sebagai tersangka

Kata kunci : framing, berita tentang kasus Anggodo di media Jawa Pos dan Republika.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran media massa dalam kehidupan sosial kerap dipandang secara berbeda-beda, namun tidak ada yang menyangkal atas perannya yang signifikan dalam masyarakat modern. Menurut Mc. Quail, dalam bukunya *Mass Communication Theoris* (2000:16), menyebutkan bahwa peran media massa sebagai *windows on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak “melihat” apa yang terjadi diluar sana. Selain itu, media massa sebagai “*filter*” atau “*gate keeper*” yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media massa senantiasa memilih issue, informasi atau bentuk content lain berdasarkan standar para pengelolanya. Khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian. Disini, pentingnya peran media massa sebagai realitas simbolik yang dianggap mempresentasikan realitas objektif sosial dan berpengaruh pada realitas sosial dan berpengaruh pada realitas subjektif yang ada pada perilaku interaksi sosial.

Media massa mempunyai kekuatan yang signifikan dalam mempengaruhi khalayak, salah satunya karena media massa memiliki fungsi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat. Fungsi kontrol sosial yang dimiliki oleh media massa mempunyai kebebasan yang bertanggung jawab dalam menyampaikan serta menyebarkan informasi mengenai kebijakan pemerintah kepada setiap khalayak atau masyarakatnya. Tidak ada kejadian sekecil apapun yang tidak diberitakan oleh media massa, sehingga semua kejadian dalam

suatu Negara dipastikan dapat mempengaruhi tingkah laku atau pola pikir masyarakat yang tinggal di Negara tersebut. Oleh karena itu, sebagai institusi yang bergerak pada bidang informasi, dapat disebut sebagai salah satu “urat nadi pemerintah” walaupun demikian, kebebasan dan tanggung jawab yang dimuat oleh media massa juga harus dilandaskan etika profesi dan hukum yang berlaku di Negara yang bersangkutan.

Masyarakat mengharapkan bahwa media massa dapat menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi salah satu sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik yang bersifat moral, politik dan sosial. Maka tidak salah lagi jika ada pernyataan yang menyebutkan bahwa media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (Mc Quail,1994:3)

. Secara teoritis, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien. Pada praktiknya apa yang disebut sebagai kebenaran ini ditentukan oleh jalinan banyak kepentingan survival media itu sendiri, baik dalam pengertian bisnis maupun politis. Dalam kaitan ini kerap terjadi bahwa meminjam ungkapan budi susanto (1992 : 62) “kebenaran milik perusahaan” menjadi penentu atau acuan untuk kebenaran-kebenaran lainnya. Atas kebenaran milik perusahaan itulah realitas yang ditampilkan oleh media bukan sekedar realitas tertunda, namun juga realitas tersunting. Di belakang realitas tersunting ini terdapat pemilihan atas fakta atau informasi yang dianggap penting dan yang dianggap tidak penting, serta dianggap penting namun demi kepentingan survival menjadi tidak perlu disebarluaskan.

Media bukan cuma menentukan realitas macam apa yang akan mengemuka, namun juga siapa yang layak dan tidak layak masuk dalam realitas itu. Dalam hal ini, media menjadi sebuah kontrol yang bukan lagi semata-mata sebagaimana dicita-citakan, yaitu “...control, kritik dalam koreksi pada setiap bentuk kekuasaan agar kekuasaan selalu bermanfaat...”(Leksono,1998:24) tetapi kontrol yang mampu mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan-keyakinan masyarakat itu sendiri (Sobur,2003:114)

Untuk membuat informasi menjadi lebih bermakna biasanya sebuah media cetak melakukan penonjolan-penonjolan terhadap suatu berita. Dalam pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita (Sobur,2001:163).

Ketika produksi media massa sampai kepada masyarakat sesungguhnya merupakan hasil “rekontruksi realita”. Bahwa peristiwa yang disaksikan ataupun dialami reporter dan juru kamera diproses melalui *editing* dan *readiting*, penyuntingan dan penyuntingan lagi, baik reporter dan juru kamera maupun editor dan redaktur ataupun pemimpin redaksi. Suatu proses yang cukup unik meskipun berlangsung dengan cepat. Ini yang disebut sebagai proses rekontruksi atau realita (Pareno,2005:4)..

Tidak setiap peristiwa dapat dijadikan berita, hanya berita yang menjadi ukuran – ukuran tertentu saja yang layak dan bisa disebut sebagai berita, nilai berita tersebut menyediakan standart dan ukuran bagi wartawan sebagai kriteria dalam praktik kerja jurnalis. Sebuah peristiwa yang tidak mempunyai unsur nilai berita atau setidaknya nilai beritanya tidak besar akan dibuang.

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks yang menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu.. Peristiwa harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita, nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas

Untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita peneliti memilih analisis framing sebagai metode penelitian. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2005:224).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian analisis *framing*. Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukan realitas yang natural, akan tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. (Eriyanto,2005:27).

Analisis *framing* merupakan salah satu model analisis alternatif yang bisa mengungkapkan rahasia di balik perbedaan. Bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* membongkar bagaimana realitas dibingkai oleh media, akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, mana lawan mana kawan, siapa

si penindas dan siapa si tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan yang inkonstitusional, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung, dsb (Eriyanto, 2005:XV)

Dalam analisis *framing* tidak lepas dari tokoh-tokohnya antara lain murray Edelman, Robert N. entman, William gamson, dan yang terakhir zhongdang pan dan Gerald M. kosicki. (Eriyanto, 2005:XIV).

*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh media ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, hendak dibawa kemana berita tersebut, mengkontruksi tentang realitas suatu peristiwa.

Prinsip analisis *framing* menyatakan bahwa terjadi proses seleksi isu dan fakta tertentu yang diberitakan oleh media. Fakta ini ditampilkan apa adanya, namun diberi bingkai (frame) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Dalam hal ini biasanya media menyeleksi sumber berita, memanipulasi pernyataan dan mengedepankan perspektif tertentu sehingga suatu interpretasi menjadi lebih menyolok (noticeable) daripada interpretasi yang lain (Sobur, 2006: 165).

Hal ini sejalan dengan pendapat Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang melihat *framing* sebagai cara mengetahui bagaimana suatu media mengemas berita dan mengkontruksi realitas melalui pemakaian strategi kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Karena berita dilihat terdiri dari berbagai symbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dipakai yang akan

dikontruksi dalam memori khalayak. Dengan kata lain ada pesan atau stimuli yang bersifat obyektif, sebaliknya berita dilihat sebagai seperangkat kode yang membutuhkan interpretasi makna. Teks berita tidak hadir begitu saja sebaliknya teks berita dilihat sebagai teks yang dibentuk lewat struktur dan formasi tertentu, melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks (Eriyanto, 2002:251) serta terdapat empat perangkat framing, *pertama*, struktur sintaksis yaitu bagaimana wartawan menyusun peristiwa, opini kedalam bentuk susunan umum berita. *Kedua*, struktur skrip yaitu berhubungan dengan bagaimana wartawan menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik yaitu bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa kedalam proposisi dan kalimat. *Keempat*, struktur retorik yaitu bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. (Eriyanto,2001:254-256). Karena alasan itulah peneliti menggunakan perangkat *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Alasan peneliti menggunakan perangkat *framing* model Pan dan Kosicki, karena model ini memuat bagaimana wartawan mengkontruksi dan memproses peristiwa kasus Anggodo baik dari segi sosial maupun dari segi pemakaian kalimat, lead maupun perangkat lain untuk mengungkapkan fakta serta pemaknaan sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Sehingga nantinya dapat dengan jelas mengetahui maksud yang tersembunyi dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh surat kabar Jawa pos dan Republika dalam membingkai berita tentang kasus Anggodo

Dalam membingkai atau mengkontruksi suatu realitas, antara media cetak satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Seperti halnya pada harian Jawa pos dan Republika, kedua harian ini memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyeleksi suatu isu dan



menulis berita mengenai kasus Anggodo.. Jawa pos menuliskan berita sebanyak 4 kali yaitu pada 4 s.d 7 November 2009, sedangkan Republika juga memberitakan sebanyak 4 kali .pada 4 s.d 7 November 2009.

Latar belakang permasalahan ini adalah pertama berasal dari diperdengarkannya rekaman pembicaraan yang disadap oleh KPK di mahkamah konstitusi. Dalam transkrip rekaman tersebut diperdengarkan bagaimana Anggodo melakukan pembicaraan dengan para pejabat tinggi polri dan kejakung seperti susno duadji (kabaeskrip mabes polri) dan mantan jaksa agung muda intelejen AH Ritonga dan juga adanya pembicaraan yang melibatkan orang nomer 1 RI yaitu presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam rekaman tersebut terlihat jelas bahwa bagaimana Anggodo melakukan rekayasa untuk mengkriminalisasikan mantan anggota kpk bibit dan chandra.

Dari awal mula peristiwa tersebut akhirnya media berlomba-lomba untuk memberitakan peristiwa tersebut tidak terkecuali Jawa pos dan Republika.

Pada 4 November 2009, Republika menulis berita berjudul “tim periksa Anggodo, Susno, Ritonga, dan Wisnu”. Dalam berita tersebut Republika memberitakan tentang pemeriksaan Anggodo di mabes polri, Anggodo diperiksa terkait dengan kebenaran rekaman. Masih perlu dilakukan verifikasi terhadap kebenaran dari isi rekaman pembicaraan. Ujar Buyung Nasution ketua TPF (tim pencari fakta).

Adapun kutipan ketua TPF Buyung Nasution adalah sebagai berikut :

“...tim, kata buyung akan memverifikasi kebenaran rekaman dan isi pembicaraan  
“apakah itu benar, apakah itu betul suara mereka. Banyak hal yang perlu disimak”

. Menurut menteri hukum dan HAM, Patrialis Akbar, Dari pemutaran rekaman tersebut bisa dijadikan barang bukti awal bagi polisi untuk melakukan penyelidikan dan perlu dilakukan klarifikasi lebih lanjut kepada beberapa pihak

Adapun kutipan pembicaraan Patrialis Akbar adalah sebagai berikut :

“ ...pemutaran barang bukti ini bisa dijadikan barang bukti awal penyelidikan polisi. Dia juga menyatakan perlu klarifikasi lebih lanjut kepada beberapa pihak.”

Sedangkan Pada 5 November 2009 Republika memuat judul “Anggodo bebas, tim 8ancam mundur”. Dalam berita tersebut dituliskan bahwa pembebasan Anggodo akan merusak kepercayaan publik, dengan pembebasan Anggodo akan menambah kecurigaan bahwa ada permainan antara Anggodo dengan kepolisian. Kata buyung. Sedangkan menurut kepala divisi humas mabes polri, irjen Nanan Sukarna, mengatakan polri wajib melepaskan Anggodo jika dalam pemeriksaan 1 x 24 jam tidak ditemukan alat bukti cukup untuk menjatuhnya sebagai tersangka. “bukan berarti kepolisian bersama Anggodo, “kilahnya.

Dalam pemberitaannya polisi mempunyai alasan bahwa penyidik belum menemukan alat bukti yang bisa menjadikan Anggodo sebagai tersangka. Polisi mempunyai 6 alasan untuk tidak melakukan penahanan, salah satunya adalah polisi belum menemukan alat bukti yang bisa menjadikan Anggodo sebagai tersangka dan mabes polri akan menyelidiki keaslian rekaman dugaan kriminalisasi KPK yang di putar di MK (mahkamah konstitusi).

Sedangkan pada pemberitaan Jawa pos 4 November 2009 memuat judul “TPF periksa Anggodo”. Dalam berita tersebut dituliskan pemanggilan TPF (tim pencari fakta ) ini adalah untuk melakukan pemeriksaan terhadap Anggodo terkait kasus dugaan suap terhadap polisi di mabes polri. Buyung juga mengatakan “mengapa orang yang sangat dominan perannya tidak ditahan. Dalam hal ini buyung menginginkan bahwa Anggodo harus segera ditangkap. Karena sudah terlihat jelas dalam transkrip rekaman bahwa Anggodo ingin melakukan upaya untuk melakukan kriminalisasi KPK tidak ditahan.

Pada 5 November 2009 Jawa pos memuat judul “ Anggodo dilepas lewat belakang” dalam berita tersebut dituliskan bahwa dengan dibebaskannya Anggodo akan menimbulkan kecurigaan di masyarakat bahwa ada permainan antara Anggodo dengan kepolisian, dan masyarakat tidak akan percaya lagi terhadap polri. Menurut kadivhumas mabes polri inspektur jenderal Nanan Soekarna, polisi masih belum menemukan alat bukti yang cukup. Sedangkan menurut Bambang Wijojanto, pengacara Bibit-Chandra kesalahan Anggodo dalam kasus tersebut sangat mencolok. Yang paling gamblang dia bisa menghubungi menyidik dan petinggi kejaksaaan agar proyeknya menjebloskan pimpinan kpk ke bui berhasil. “seharusnya tidak ada imunitas terhadap perilaku semacam itu”. Menurut M.P. Pangarimbuan, pengacara kpk yang lain menambahkan rekaman yang telah diputar dalam sidang MK itu bisa digunakan sebagai bukti awal permulaan yang cukup untuk memproses Anggodo. Rekaman itu adalah fakta hukum yang sah dan bisa digunakan sebagai bukti. Pembebasan Anggodo akan memicu reaksi keras dari publik, koordinator bidang hukum dan monitoring peradilan ICW illian Deta Arta Sari mengecam pembebasan

tersebut, dia menilai penanganan itu sangat mencederai masyarakat. sebenarnya, dalam rekaman sudah sangat jelas, Ini menunjukkan seolah polisi tidak serius.

Republika edisi 4 s.d 7 November 2009 Dalam kasus Anggodo pemberitaan yang dimunculkan oleh Republika adalah dari proses pemeriksaan Anggodo. Dalam proses pemeriksaan oleh polisi Anggodo dibebaskan karena polisi belum menemukan bukti yang cukup untuk menjadikan Anggodo sebagai tersangka.

Sedangkan Jawa pos edisi 4 s.d 7 November 2009 dalam pemberitaan yang dibangun adalah tentang desakan TPF untuk tetap menahan Anggodo.. seperti pernyataan Adnan Buyung, bahwa jika Anggodo dibebaskan akan menimbulkan kecurigaan bahwa ada kerjasama antara polisi dengan Anggodo. kutipan buyung sebagai berikut :

“akan timbul kecurigaan, berarti betul ada permainan anggodo dengan kepolisian. Kok diistimewakan? Sakti betul dia”

Selain itu juga adanya kekawatiran Adnan Buyung terhadap reaksi masyarakat jika anggodo dibebaskan. Berikut kutipan Adnan Buyung :

“ tim delapan bersikap bahwa Anggodo harus tetap diperiksa. Selain itu, untuk efektifitas, dia harus ditahan. Adnan buyung menghawatirkan dampaknya jika Anggodo dilepas. “sangat riskan dan bahaya. Masyarakat bisa marah.”ungkapnya”

. Beranjak dari perbedaan pemberitaan yang dibangun oleh kedua media tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti kasus Anggodo Pada harian surat kabar Republika dan Jawa pos.

Alasan pemilihan berita karena berita tentang Anggodo ini menjadi headline baik di media cetak maupun di media elektronik. Dan juga adanya perbedaan pemberitaan antara kedua media tersebut.

Perbedaan surat kabar Republika dan Jawa pos dalam mengkontruksi atau membingkai berita dikarenakan adanya perbedaan cara pandang wartawan dari masing-masing media dalam mempersepsi suatu peristiwa. Perbedaan dari cara kedua harian tersebut mengemas berita disebabkan adanya perbedaan kebijakan redaksi dan juga perbedaan visi misi dan ideologi dari masing-masing media tersebut.

Salah satu sarana yang dipakai oleh media massa dalam mengkontruksi realitas, adalah menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi bagi media massa, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik.. Isi media pada hakikatnya adalah hasil kontruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasar. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut (Sobur, 2001:88-89). Hasil kontruksi realitas selalu melibatkan pandangan, ideology dan nilai-nilai dari wartawan dan media. Bagaimana realitas itu dipahami dan dimaknai kelompok atau individu tertentu (Eriyanto,2001:13).

Alasan pemilihan media jawa pos dan republika adalah karena hanya kedua media ini yang mempunyai perbedaan dalam mengkontruksi isu tentang pembebasan Anggodo dalam kasus kpk vs polri dibandingkan dengan media cetak yang lainnya.. Selain itu juga dari pembahasan isi berita yang dimuat oleh media cetak Jawa pos dan surat kabar Republika lebih lengkap daripada media yang lainnya

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah :

“Bagaimana surat kabar Jawa pos dan Republika dalam membingkai kasus Anggodo pada media Jawa pos dan Republika”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

“untuk mengetahui pembingkai berita tentang kasus Anggodo pada media Jawa pos dan Republika”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. manfaat teoritis**

manfaat teoritis yang diperoleh adalah untuk menambah kajian dalam bidang komunikasi terutama menggunakan metode kualitatif pada umumnya dan analisis *framing* pada khususnya. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana media massa dalam membingkai realitas sosial mengenai kasus pembebasan Anggodo setelah pemeriksaan oleh polisi dalam kasus kpk vs polri pada media Jawa pos dan Republika

**2. secara praktis**

hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran mahasiswa, terutama surat kabar Jawa pos dan Republika khususnya dalam hal membingkai atau mengkontruksi suatu realitas.